

TRANSFORMASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM: DARI KLASIK KE KONTEMPORER

Achmad Luthfi Zaenuri¹, A. Azka Ardan Fikrussofa², Minanulloh Muhtadi³, Moh. Nur Fauzi⁴

^{1,2,3,4} Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSIA) Blokagung Banyuwangi, Indonesia

E-mail: zaenurilutfi26@gmail.com¹, zilucardsson@gmail.com², minanullohmuhtadi@gmail.com³,
fauzinor78@gmail.com⁴

Abstrak

Transformasi pemikiran pendidikan Islam dari era klasik ke kontemporer merupakan respons terhadap dinamika sosial, budaya, dan tantangan global yang terus berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam arah dan bentuk perubahan pemikiran pendidikan Islam dengan menelusuri kesinambungan antara nilai-nilai klasik dan tuntutan kontekstual kontemporer agar dapat melahirkan model pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (library research), yang menelaah karya-karya tokoh klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun serta pemikir kontemporer seperti Fazlur Rahman, Syed Naquib al-Attas, dan M. Amin Abdullah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur serta wawancara dengan praktisi pendidikan. Analisis data menggunakan pendekatan content analysis dan hermeneutik, dengan memetakan perkembangan ide dan menafsirkan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi kemajuan signifikan dalam wacana pendidikan Islam melalui pendekatan integratif dan interdisipliner, namun implementasi di tingkat praksis masih menghadapi berbagai kendala struktural dan kultural. Diperlukan upaya sistemik untuk menjembatani antara pemikiran progresif dengan praktik pendidikan melalui reformasi kurikulum, pelatihan guru, dan perubahan budaya kelembagaan.

Kata Kunci: Transformasi pendidikan Islam, pemikiran klasik, pemikiran kontemporer, integrasi ilmu, tokoh pendidikan Islam, pendekatan hermeneutik, content analysis, reformasi kurikulum, tantangan global, pendidikan berkelanjutan.

Abstract

The transformation of Islamic educational thought from the classical to the contemporary era is a response to the evolving dynamics of society, culture, and global challenges. This study aims to thoroughly examine the direction and form of changes in Islamic educational thought by tracing the continuity between classical values and contemporary contextual demands in order to develop an adaptive and sustainable educational model. The method used is a qualitative approach through library research, which analyzes the works of classical scholars such as Al-Ghazali, Ibn Sina, and Ibn Khaldun, as well as contemporary thinkers such as Fazlur Rahman, Syed Naquib al-Attas, and M. Amin Abdullah. Data collection techniques include literature review and interviews with educational practitioners. Data analysis is conducted using content analysis and hermeneutic approaches, mapping the development of ideas and interpreting the social contexts behind them. The results of the study indicate that although significant progress has been made in Islamic education discourse through integrative and interdisciplinary approaches, practical implementation still faces various structural and cultural challenges. Systemic efforts are needed to bridge the gap between progressive thought and educational practice through curriculum reform, teacher training, and institutional cultural change.

Keywords: Islamic education transformation, classical thought, contemporary thought, knowledge integration, Islamic education figures, hermeneutic approach, content analysis, curriculum reform, global challenges, sustainable education.

A. PENDAHULUAN

Transformasi pemikiran pendidikan Islam dari era klasik ke kontemporer tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan merupakan respons terhadap dinamika sosial, budaya, politik, dan teknologi yang berkembang di masyarakat. Dalam masyarakat klasik, pendidikan Islam

berkembang dalam lingkungan yang relatif homogen secara budaya dan berakar kuat pada nilai-nilai keislaman yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa itu, lembaga-lembaga seperti masjid, madrasah, dan pesantren berperan sentral dalam transmisi ilmu pengetahuan sekaligus pembentukan akhlak. Namun, seiring dengan masuknya pengaruh kolonialisme dan modernisasi, masyarakat muslim mengalami perubahan sosial yang signifikan. Sistem pendidikan kolonial yang sekuler memarginalkan pendidikan Islam dan menciptakan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Fakta sosial ini menyebabkan terjadinya krisis identitas dan melemahnya posisi pendidikan Islam di tengah masyarakat.

Memasuki era kontemporer, pendidikan Islam menghadapi tantangan baru berupa globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan pluralitas nilai dalam masyarakat modern. Masyarakat kini tidak hanya bersentuhan dengan nilai-nilai Islam tradisional, tetapi juga dibanjiri oleh ideologi dan budaya luar yang seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Kondisi ini mendorong para pemikir dan praktisi pendidikan Islam untuk mentransformasikan pendekatan dan orientasi pendidikan agar lebih kontekstual, adaptif, dan relevan. Misalnya, konsep pendidikan Islam mulai mengintegrasikan pendekatan interdisipliner, memadukan nilai-nilai spiritual dengan kecakapan abad 21, serta mengadopsi model pembelajaran yang lebih aktif dan dialogis. Fakta sosial lainnya adalah munculnya kesadaran kolektif di berbagai negara mayoritas muslim untuk merevitalisasi pendidikan Islam melalui reformasi kurikulum, pelatihan guru, dan pembentukan lembaga pendidikan Islam modern.

Transformasi besar dalam pemikiran pendidikan Islam mulai terlihat secara nyata pada era modern, ketika umat Islam menghadapi realitas kolonialisme, modernisasi, dan globalisasi. Para pembaru seperti Muhammad Abduh, Syed Ahmad Khan, dan Fazlur Rahman melakukan rekonstruksi pemikiran pendidikan dengan pendekatan yang lebih kontekstual terhadap zaman.

Wahid dan Lestari (2022) mencatat bahwa tokoh-tokoh tersebut menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern dalam kerangka epistemologi Islam. Mereka mengusulkan reformasi kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan prinsip rasionalitas dan sains modern, tanpa mengorbankan identitas keislaman sebagai landasan utama pendidikan. Memasuki era kontemporer, pendidikan Islam menghadapi tantangan baru seperti arus sekularisasi, digitalisasi, serta tuntutan keterampilan abad ke-21. Yusuf dan Rofiq (2023) mengungkapkan bahwa pendidikan Islam harus mampu menanggapi perubahan zaman dengan pendekatan yang adaptif dan progresif. Pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada hafalan dan penguasaan materi semata, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaboratif, dan nilai-nilai multikultural. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut menjadi ruang pengembangan potensi manusia secara menyeluruh yang mampu menghubungkan warisan tradisional dengan tantangan global.

Dengan demikian, transformasi pemikiran pendidikan Islam adalah refleksi langsung dari perubahan sosial yang melanda masyarakat muslim. Ia lahir dari keprihatinan terhadap kondisi umat serta kebutuhan untuk menjawab tantangan zaman, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam. Perubahan ini menandai upaya serius untuk menjadikan pendidikan Islam tidak hanya sebagai sarana pewarisan nilai, tetapi juga sebagai alat perubahan sosial yang konstruktif.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji transformasi pemikiran pendidikan Islam dari masa klasik ke era kontemporer, baik dari aspek historis, filosofis, maupun praktis. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh M. Amin Abdullah (2006) dalam bukunya *Islam sebagai Ilmu* menekankan pentingnya pendekatan interkoneksi dalam memahami ilmu keislaman, termasuk pendidikan Islam. Abdullah menyatakan bahwa pendidikan Islam kontemporer harus mampu berinteraksi dengan perkembangan ilmu sosial-humaniora modern agar tidak terjebak dalam dogmatisme tekstual. Penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mereformulasi pendekatan epistemologis dalam pendidikan Islam sebagai respons terhadap tantangan zaman. Hal ini selaras dengan gagasan transformasi

pemikiran yang memadukan nilai-nilai klasik Islam dengan pendekatan kontemporer yang bersifat kritis dan analitis.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Abuddin Nata (2003) dalam bukunya *Pemikiran Pendidikan Islam* mengkaji pemikiran tokoh-tokoh klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Ibn Sina, lalu membandingkannya dengan gagasan tokoh modern seperti Fazlur Rahman dan Syed Naquib al-Attas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan konteks zaman, benang merah antara keduanya tetap terlihat dalam upaya menyatukan antara dimensi spiritual dan rasional dalam pendidikan. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa transformasi pemikiran pendidikan Islam tidak memutus warisan klasik, melainkan melakukan reinterpretasi sesuai kebutuhan zaman.

Penelitian lain yang relevan adalah karya Saeed M. Khan (2012) yang berfokus pada pendidikan Islam di era globalisasi. Ia menyoroti bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam di Barat merespons kebutuhan generasi muda muslim yang hidup dalam masyarakat plural. Khan menekankan pentingnya kurikulum yang adaptif dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pemikiran pendidikan Islam juga merupakan respon terhadap realitas sosial global yang semakin kompleks. Dengan merujuk pada penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa diskursus mengenai transformasi pendidikan Islam merupakan bagian dari upaya kontemporer dalam mempertahankan relevansi ajaran Islam dalam dunia yang terus berubah.

Keterbaruan (novelty) dari kajian berjudul *Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Klasik ke Kontemporer* terletak pada pendekatannya yang tidak hanya menelusuri pergeseran ide secara historis, tetapi juga menempatkan transformasi tersebut dalam konteks dinamika sosial kontemporer yang lebih kompleks dan multidimensi. Banyak penelitian terdahulu cenderung memisahkan antara studi pemikiran klasik dan kontemporer, atau sekadar membandingkan pandangan tokoh tanpa melihat bagaimana pemikiran tersebut hidup dan berkembang dalam realitas sosial masyarakat modern. Kajian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengintegrasikan aspek filosofis dan sosiologis sekaligus—yakni menyoroti bagaimana pemikiran pendidikan Islam tidak hanya berubah karena kebutuhan akademik, tetapi juga sebagai respons terhadap tekanan sosial, globalisasi, dan perkembangan teknologi informasi. Inilah yang menjadikan kajian ini relevan dan kontekstual dengan kondisi umat Islam saat ini.

Selain itu, novelty dari penelitian ini juga terletak pada usahanya untuk mengungkap hubungan dialektis antara pemikiran klasik dan kontemporer, bukan dalam bentuk pertentangan, tetapi dalam kerangka kesinambungan yang kritis. Dengan kata lain, penelitian ini tidak memposisikan pemikiran klasik sebagai sesuatu yang usang, melainkan sebagai fondasi filosofis yang dapat ditafsirkan ulang melalui pendekatan kontemporer yang lebih kontekstual dan solutif. Di sinilah muncul gagasan integratif: bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya bersandar pada turats (warisan keilmuan), namun juga harus terbuka terhadap dinamika sosial dan epistemologi modern. Gagasan ini mengisi kekosongan dalam literatur sebelumnya yang umumnya masih memisahkan antara keduanya secara dikotomis.

Keterbaruan lainnya adalah fokus pada bagaimana transformasi pemikiran ini dapat diterjemahkan dalam praktik pendidikan Islam masa kini—khususnya dalam pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta pembentukan karakter peserta didik yang mampu hidup dalam masyarakat global, namun tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan holistik ini, kajian ini tidak hanya menyumbang pada diskursus keilmuan, tetapi juga menawarkan model transformatif bagi praksis pendidikan Islam ke depan.

Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam dinamika dan arah transformasi pemikiran pendidikan Islam dari masa klasik menuju era kontemporer dalam rangka menemukan pola pemikiran yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan bagi sistem pendidikan Islam masa kini. Tujuan ini dilandasi oleh kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan Islam untuk tidak hanya sekadar melestarikan warisan keilmuan para ulama terdahulu, tetapi juga melakukan tafsir ulang terhadap nilai-nilai tersebut dalam kerangka sosial, budaya, dan teknologi yang terus berubah. Pendidikan Islam yang stagnan dan hanya

mengulang pendekatan tradisional tanpa kontekstualisasi rentan kehilangan relevansi dalam menjawab tantangan zaman, seperti krisis identitas, sekularisasi sistem pendidikan, dan disorientasi moral generasi muda. Di sinilah pentingnya transformasi pemikiran: agar pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif dan simbolik, tetapi juga mampu membentuk pribadi yang kokoh secara spiritual dan cakap secara sosial.

Tujuan ini juga diperkuat oleh realitas bahwa banyak lembaga pendidikan Islam saat ini berada dalam dilema antara mempertahankan tradisi atau mengikuti arus modernitas yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam. Dengan mengeksplorasi transformasi pemikiran dari tokoh-tokoh klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, hingga pemikir modern seperti Fazlur Rahman dan Syed Naquib al-Attas, penelitian ini bertujuan menemukan model sintesis yang harmonis antara teks dan konteks. Transformasi bukan berarti meninggalkan nilai-nilai klasik, melainkan menghidupkan kembali semangat *ijtihad* dan kreativitas dalam merumuskan pendekatan pendidikan yang menyatu antara aspek akhlak, intelektual, dan sosial. Oleh karena itu, tujuan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praksis, karena berupaya memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran di lembaga pendidikan Islam agar lebih responsif terhadap perubahan zaman.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **studi kepustakaan (library research)** sebagai strategi utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pemilihan metode ini didasarkan pada sifat kajian yang lebih bersifat konseptual dan filosofis, yakni menelaah secara mendalam transformasi pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam dari masa klasik hingga kontemporer. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan menganalisis berbagai literatur primer dan sekunder, seperti karya-karya klasik dari Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun, serta gagasan pemikir kontemporer seperti Fazlur Rahman, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan M. Amin Abdullah. Literatur yang dikaji meliputi buku, jurnal ilmiah, disertasi, artikel, dan dokumen akademik lainnya yang relevan dengan topik transformasi pemikiran pendidikan Islam.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan **analisis isi (content analysis)** untuk mengidentifikasi perubahan gagasan, pendekatan, dan orientasi pendidikan Islam dari waktu ke waktu. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasi gagasan pendidikan berdasarkan era (klasik dan kontemporer), konteks sosial-historis yang melatarbelakanginya, serta respons masing-masing terhadap tantangan pendidikan pada masanya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan dialektis antara teks (pemikiran para tokoh) dengan konteks sosialnya. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan **hermeneutik** untuk menafsirkan makna di balik pemikiran-pemikiran tersebut secara mendalam, dengan mempertimbangkan latar belakang budaya, politik, dan filosofis dari masing-masing pemikir.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan tidak hanya mendeskripsikan perbedaan antara pemikiran klasik dan kontemporer, tetapi juga mengungkap proses transformasi ide-ide pendidikan Islam secara historis dan kontekstual. Metode kualitatif berbasis studi pustaka dipandang paling tepat untuk menggali dimensi filosofis, epistemologis, dan aplikatif dari transformasi pemikiran ini, sehingga mampu menghasilkan kesimpulan yang tajam, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi pemikiran pendidikan Islam didorong oleh perubahan sosial dan tantangan zaman. Perubahan global seperti sekularisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi menuntut adanya respons intelektual dari para pemikir Muslim. Pemikiran

pendidikan Islam pun bertransformasi agar mampu menjawab kebutuhan umat Islam yang hidup di tengah masyarakat plural dan dinamis.

Pemikiran pendidikan Islam kontemporer cenderung bersifat interdisipliner dan integratif. Tokoh kontemporer seperti M. Amin Abdullah dan Syed Naquib al-Attas menggabungkan pendekatan filosofis, sosiologis, dan keilmuan modern dalam merumuskan konsep pendidikan Islam. Ini menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan normatif-doktrinal menuju pendekatan kritis-analitis.

Masih terdapat ketimpangan antara teori dan praktik dalam implementasi pendidikan Islam kontemporer. Meskipun banyak gagasan progresif telah dikembangkan, dalam praktiknya banyak lembaga pendidikan Islam masih terjebak pada model lama yang berorientasi hafalan, tidak kontekstual, dan minim inovasi. Hal ini menunjukkan perlunya integrasi antara pemikiran transformatif dan kebijakan pendidikan secara nyata.

Transformasi pemikiran pendidikan Islam merupakan respons yang tak terhindarkan terhadap dinamika zaman yang terus bergerak. Dalam konteks global saat ini, pendidikan Islam tidak lagi dapat dipisahkan dari pengaruh perubahan sosial seperti sekularisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi informasi. Realitas masyarakat yang semakin plural dan kompleks menuntut pendidikan Islam untuk keluar dari pendekatan tradisional yang normatif-doktrinal menuju pendekatan baru yang lebih kontekstual dan kritis. Para pemikir Muslim kontemporer telah merespons kebutuhan tersebut dengan menghadirkan gagasan-gagasan integratif dan interdisipliner. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat kesenjangan serius antara teori dan implementasi. Banyak lembaga pendidikan Islam, khususnya di tingkat dasar dan menengah, masih menerapkan pola pembelajaran lama yang fokus pada hafalan, minim refleksi kritis, dan tidak adaptif terhadap perkembangan zaman.

Untuk memperkuat temuan ini, penulis melakukan wawancara dengan Dr. H. Fauzan, M.Ed., seorang dosen sekaligus praktisi pendidikan Islam di sebuah perguruan tinggi keagamaan negeri. Dalam wawancaranya, beliau mengungkapkan:

"Pemikiran-pemikiran pendidikan Islam saat ini sudah sangat maju, tapi masalahnya adalah bagaimana menjembatani antara gagasan besar itu dengan realitas di lapangan yang masih ketinggalan. Banyak sekolah Islam kita masih belum siap berubah, baik dari sisi guru, kurikulum, maupun fasilitas."

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa meskipun pemikiran pendidikan Islam kontemporer sudah banyak mengalami kemajuan dari segi wacana, namun realisasinya di lembaga pendidikan belum berjalan secara optimal. Hambatan struktural seperti kurangnya pelatihan guru, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan menjadi tantangan serius yang harus diatasi. Hasil wawancara ini mendukung temuan bahwa transformasi pemikiran pendidikan Islam masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan teori ke dalam praktik secara sistemik dan menyeluruh.

Interpretasi dari hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi pemikiran pendidikan Islam belum sepenuhnya mencapai dimensi praksis yang nyata di lapangan pendidikan. Meskipun telah terjadi perkembangan signifikan dalam wacana intelektual, terutama yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim kontemporer melalui pendekatan integratif dan interdisipliner, kenyataan di lembaga-lembaga pendidikan Islam menunjukkan adanya keterlambatan dalam merespons perubahan tersebut secara struktural. Ketimpangan antara teori dan praktik ini tidak hanya disebabkan oleh resistensi budaya terhadap pembaruan, tetapi juga karena lemahnya dukungan institusional, keterbatasan kapasitas guru, dan minimnya pengembangan kurikulum yang berbasis pada konteks sosial-kultural saat ini. Dalam kerangka teori reproduksi budaya Pierre Bourdieu, kondisi ini dapat dijelaskan sebagai bentuk habitus pendidikan yang masih dikendalikan oleh pola lama, di mana sistem dan pelaku pendidikan belum sepenuhnya memiliki kesadaran transformasional untuk mengubah struktur praksis pendidikan.

Bourdieu (1990) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan cenderung mereproduksi nilai dan struktur sosial yang ada melalui mekanisme simbolik dan pedagogik. Maka, ketika lembaga pendidikan Islam masih berpegang pada pendekatan normatif yang dominan pada masa lalu, hal ini menjadi penghalang bagi internalisasi pemikiran baru. Sejalan dengan itu, Fazlur Rahman (1982) juga menekankan pentingnya *double movement* dalam pendidikan Islam—yakni membaca teks (nass) dengan kesadaran historis lalu mengaktualisasikannya dalam konteks kontemporer. Namun, tanpa infrastruktur pendidikan yang mendukung dan sumber daya manusia yang siap, transformasi ini akan terhenti pada level ide dan tidak menjelma dalam sistem pendidikan yang nyata.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa transformasi pemikiran pendidikan Islam dari klasik ke kontemporer merupakan sebuah keniscayaan yang lahir dari tuntutan zaman yang terus berkembang. Para pemikir Muslim kontemporer telah merespons tantangan global seperti sekularisasi, modernisasi, dan pluralisme sosial dengan menghadirkan gagasan pendidikan yang bersifat integratif dan interdisipliner. Namun, transformasi pemikiran tersebut belum sepenuhnya mampu mewujudkan dalam praksis pendidikan di tingkat kelembagaan, terutama di lingkungan sekolah Islam dasar dan menengah. Masih terjadi kesenjangan antara teori dan praktik akibat berbagai faktor struktural seperti lemahnya pelatihan guru, keterbatasan kurikulum yang adaptif, serta resistensi terhadap pembaruan.

Dalam perspektif teori reproduksi budaya Pierre Bourdieu, kondisi ini dapat dimaknai sebagai bentuk dominasi habitus lama yang terus direproduksi oleh sistem pendidikan Islam saat ini. Kebijakan dan praktik pendidikan yang masih berorientasi pada hafalan dan formalitas menunjukkan bahwa perubahan belum menyentuh akar struktur praksis. Sebagaimana ditegaskan oleh Fazlur Rahman melalui pendekatan *double movement*, transformasi pendidikan Islam harus dilakukan dengan membaca ulang teks dalam konteks kesejarahan dan mengaktualisasikannya dalam realitas kontemporer secara konkret. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistemik untuk menjembatani wacana pemikiran dengan implementasi kebijakan pendidikan, termasuk penguatan pelatihan guru, penyusunan kurikulum kontekstual, dan perubahan budaya kelembagaan pendidikan Islam agar benar-benar mampu menjawab kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika keilmuan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Amin, M., & Haris, A. (2023). *Transformasi Filsafat Pendidikan Islam: Merancang Strategi Inovatif Pendidikan Multikultural di Era Industri 4.0*. Journal Multicultural of Islamic Education
- Anindita, A. Y. (2024). *Transformasi pendidikan Islam: Kepemimpinan kontemporer kepala madrasah dalam pengembangan sains dan teknologi di MTs Ar-Rois Cendekia Semarang*. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.
- Aryanti, M. (2024). *Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. JEMI: Journal Edutama Multidisciplinary Indonesian.

- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice* (R. Nice, Trans.). Stanford: Stanford University Press.
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Harahap, N. A., Triani, S. I., Fitri, K., & Zein, A. W. (2024). *Evolusi pemikiran ekonomi Islam: dari era klasik hingga era kontemporer*. Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam, 2(1), 276–282.
- Haris, N., Damopolii, M., Adnan, A., & Pranata Wibawa, N. H. H. (2025). *Perkembangan pemikiran filsafat pendidikan Islam periode klasik, pertengahan, modern dan kontemporer*. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4(3), 3867–3872.
- Hayati, M., Putri, F., & Hafizh, M. (2024). *Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Perspektif Sosial dan Tantangan Kontemporer*. Concept: Journal of Social Humanities and Education, 2(4).
- Ida Rachmawati, N., & Astuti, N. Y. (2025). *Implikasi pemikiran filsafat pendidikan Islam kontemporer dalam pengembangan metodologi pembelajaran*. Tarbany: Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 30–32.
- Khan, S. M. (2012). Islamic education in the United States and the evolution of American Muslim identity. In Y. Haddad, F. Senzai & J. Smith (Eds.), *Educating the Muslims of America* (pp. 57–77). Oxford: Oxford University Press.
- Kholidin, A., Masturin, & Kodriyah, I. N. L. (2025). *Transformasi pemikiran pendidikan Islam di Indonesia dan kontribusinya terhadap sistem pendidikan nasional*. Jurnal Pendidikan Islam, 2(3), 1–16.
- Kurniasih, A. (2021). *Revitalisasi pendidikan Islam kontemporer di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Kurniasih, A. (2021). *Revitalisasi pendidikan Islam kontemporer di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 1–19.
- Lupiah, K., Ali, S. N., & Sugiharto, S. (2025). *Perkembangan pemikiran pendidikan Islam dari era klasik hingga era kontemporer*. Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5(1), 408–415.
- Lupiah, Konita, Siti Nurhayati Ali, and Sugeng Sugiharto. "Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer." *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5.1 (2025): 408-415.
- Muwafiqoh, A., & Ulum, K. (2023). *Inovasi dan Transformasi Pendidikan Islam Melalui SKB 3 Menteri*. Muwafiqoh: SAP (SINTA 3).
- Nata, A. (2003). *Pemikiran pendidikan Islam: Kajian tokoh-tokoh pendidikan klasik dan kontemporer*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Sutarto. (2023). *Paradigma pendidikan Islam integrasi dalam kerangka pendidikan transformatif*. Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam.

Wemayena, H. F. Y., Y., M. A., & M. N. (2024). *Transformasi pendidikan Islam di pesantren pada era globalisasi*. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang.

Yahya, M. S. (2024). *Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran di Wilayah Banyumas*. Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.